

## Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret Bantul

Arita Murwani\*<sup>1</sup> Hadi Ashar\*<sup>2</sup> Riza Yulina Amry\*<sup>1</sup> Ani Mashunatul\*<sup>1</sup> Lusi Annisa\*<sup>1</sup> Nanik Nor Kholifah\*<sup>1</sup> Da'i Yaasiin Nur Buwwat\*<sup>1</sup>

\*<sup>1</sup>Stikes Surya Global Yogyakarta

\*<sup>2</sup>Badan Riset Inovasi Nasional. Magelang, Jawa Tengah

\*e-mail: [nursearita76@gmail.com](mailto:nursearita76@gmail.com)

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

### Abstrak

**Pendahuluan:** Hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia (lanjut usia), hal ini disebabkan oleh faktor fisiologis yaitu penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan, sehingga banyak penyakit tidak menular muncul pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang mengkaji pengaruh terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi dengan menggunakan pendekatan eksperimental dengan design time series. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan jumlah 26 responden. sebelum diberikan perlakuan atau diberikan lembar observasi (pretest) untuk tekanan darah responden. Kemudian diberikan terapi bekam kering dan dilanjutkan dengan pemberian lembar observasi kedua (posttest) untuk mengetahui skala atau tekanan darah responden setelah terapi bekam sebanyak 3 kali dengan selang waktu satu minggu. **Hasil:** Tekanan darah (sistole) lansia sebelum dilakukakan terapi bekam kering rata-rata adalah  $154.85 \pm 13.187$  mmHg dan (diastole)  $88.15 \pm 1.171$  mmHg. Tekanan darah (sistole) lansia setelah diberikan terapi bekam kering rata-rata adalah  $129.12 \pm 7.804$  mmHg dan (diastole)  $75.42 \pm 6.488$  mmHg. Ada pengaruh pada terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi dengan nilai p value = 0.000 untuk tekanan darah sistole dan 0.000 untuk tekanan darah diastole. **Kesimpulan:** Terapi bekam kering pada lansia dapat menurunkan tekanan darah.

**Kata kunci:** bekam kering, tekanan darah, lansia

### Abstract

**Introduction:** Hypertension is a disease that is most commonly suffered by the elderly, this is caused by physiological factors, namely a decrease in body function due to the aging process, so that many non-communicable diseases appear in the elderly. Objective to determine the effect of dry cupping therapy on blood pressure in hypertensive elderly. **Method:** This research is an experimental study that examines the effect of dry cupping therapy on blood pressure in hypertensive elderly using an experimental approach with a time series design. The sampling technique used purposive sampling, with a total of 26 respondents. before being given treatment or given an observation sheet (pretest) for the respondent's blood pressure. Then dry cupping therapy was given and continued with giving a second observation sheet (posttest) to determine the scale or blood pressure of the respondent after cupping therapy 3 times with an interval of one week. **Results:** The average blood pressure (systolic) of the elderly before dry cupping therapy was  $154.85 \pm 13.187$  mmHg and (diastolic)  $88.15 \pm 1.171$  mmHg. The average blood pressure (systolic) of the elderly after dry cupping therapy was  $129.12 \pm 7.804$  mmHg and (diastolic)  $75.42 \pm 6.488$  mmHg. There is an effect of dry cupping therapy on blood pressure in hypertensive elderly with a p value = 0.000 for systolic blood pressure and 0.000 for diastolic blood pressure. **Conclusion:** Dry cupping therapy in the elderly can reduce blood pressure.

**Keywords:** dry cupping, blood pressure, elderly

## 1. PENDAHULUAN

Manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya yang lanjut mengalami perubahan biologis, kejiwaan, dan sosial (UU Kesehatan No 36 tahun 2009 pasal 138). WHO dan UU Nomor 13/Tahun 1998 Menyebutkan bahwa 60 tahun merupakan usia permulaan tua. Dalam Al-Qur'an untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh para usia lanjut adalah sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54 agar setiap orang yang telah menginjak usia lansia, hendaklah tetap semangat dalam menjalani hidup, dan jangan mudah putus asa.

Adapun dalam hal anjuran untuk senantiasa memperhatikan para lansia dianjurkan melalui perintah pada Q.S. Isra" ayat 23. Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan dari puncak keperkasaan manusia. Dari bayi berkembang menuju puncak kedewasaan dengan kekuatan fisik yang prima, lalu menurun sebagai kakek/nenek (usia lanjut). Hal ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia sebagaimana digambarkan Surah Gafir [40]: 67 sebagai berikut:

شُواً لِّغِبِّ تَالُتْ لَفٍ ۚ  
طُّكْمُ رُجُيَّتْ لَقَّ عَنُتْ مِةَ طُفْنَنْ بَبْتْ  
مَارْتَنْ مِ كَم لُقَّ يَخِ الذَّوِي تَم لُونِ قِ ع  
تُكْم لَّ لَعَمِي وَسَّ أَل مِ وَا ج لَغِبِّ ت ل وُل  
بَقْنَف م وَتُ ي ن م م كَم ن م ا و  
وَح شِي وَا كُون ت ت ل

Artinya: "Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses penurunan daya tahan

tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya di mulai pada satu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Dewi, 2014). Hipertensi adalah suatu penyakit atau gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan dara diatas dari 120/80mmHg [1].

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), penyakit ini menyerang 22% penduduk dunia. Sedangkan di Asia tenggara, angka kejadian hipertensi mencapai 36% [2]. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa hipertensi di Indonesia mencapai 28,65%. Prevalensi hipertensi di DIY menurut Riskesdas (2018) adalah 35,1% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional (34,1%). Prevalensi ini menempatkan DIY pada urutan ke-5 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Terapi hipertensi dapat dikelompokkan dalam terapi nonfarmakologi dan farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat atau senyawa yang dalam kerjanya mempengaruhi tekanan darah. Pengobatan farmakologis yang digunakan untuk mengontrol hipertensi adalah ACE inhibitor, Beta-bloker, Calcium Chanel Bloker, Direct renin inhibitor, Diuretik, Vasodilator. Terapi nonfarmakologis merupakan terapi tanpa menggunakan agen obat dalam proses terapinya. Salah satu tindakan non farmakologis dalam menurunkan tekanan darah tinggi adalah bekam [3].

Bekam merupakan metode pengobatan klasik yang telah digunakan dalam mengobati berbagai kelainan penyakit seperti insomnia, hemophilia, hipertensi, gout, reumatik arthritis, sciatica, back pain, migraine, vertigo, anxietas serta penyakit umum lainnya baik bersifat fisik maupun mental [4].

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan melakukan terapi bekam kering pada lansia terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dengan pendekatan pre eksperiment menggunakan desain time series. Populasinya adalah semua lansia penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Pleret Bantul, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 126 orang lansia, observasi tanggal 1 Desember 2023. Tehnik pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dan ditemukan sample sejumlah 26 lansia. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan diberikan terapi bekam kering, alat yang digunakan untuk terapi bekam adalah sekop bekam dan fasilitas lain, peneliti untuk menjadi terapis dibantu oleh mahasiswa, alat yang digunakan untuk mengukur tekanan darah dengan tensi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Lansia di Wilayah Puskesmas Pleret Berdasarkan Analisis Univariat.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	7	26.9%
Perempuan	19	73.1%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100.0%</b>

  

Usia	Frekuensi	Presentase
60-74	21	80.8%
75-89	4	15.4%
>90	1	3.3%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100.0%</b>

Tabel 2 Uji Normalitas Data Tekanan Darah Sisitole Dan Diastole Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Bekam Kering.

Kelompok	Statistic	df	sig
Pre-Test Sistol	.259	26	.000
Post-Test Sistol	.523	26	.000
Pre-Test Diastol	.286	26	.000
Post-Test Diastol	.539	26	.000

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas data diperoleh nilai tekanan darah (sistole) sebelum diberikan terapi bekam kering dengan nilai p value 0 0.000 ( $p < \alpha = 0.05$ ) artinya data berdistribusi tidak normal dan tekanan darah (sistole) setelah diberikan senam hipertensi dengan nilai p value = 0.000 ( $p < \alpha = 0.05$ ) artinya data berdistribusi tidak normal. Adapun untuk nilai tekanan darah (diastole) sebelum diberikan senam hipertensi dengan nilai p value = 0.000 ( $p < \alpha = 0.05$ ) artinya data berdistribusi tidak normal dan tekanan darah (diastole) setelah diberikan intervensi dengan nilai p value = 0.000 ( $p < \alpha = 0.05$ ) artinya data berdistribusi tidak normal. Maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi tidak normal dan bias dilanjutkan uji statistik non-parametrik yaitu uji Wilcoxon.

Tabel 3 Rata-Rata Tekanan Darah Lansia Degan Hipertensi Sebelum Diberikan Terapi Bekam Kering.

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
Sistole	26	136	180	154.85	13.187
Diastole	26	75	98	88.15	5.971

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah lansia dengan hipertensi sebelum dilakukan terapi bekam kering didapatkan nilai rata-rata tekanan darah sistole 154.85 mmHg dan nilai tekanan sistole terendah 136 mmHg dan tertinggi 180 mmHg dengan standar 13.187. Rata-rata tekanan diastole adalah 88.15 mmHg dan nilai tekanan diastole terendah 75 mmHg dan tertinggi 98 mmHg dengan standar deviasi 5.971.

Tabel 4 Rata-rata tekanan darah lansia dengan hipertensi setelah diberikan terapi bekam kering.

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Sistole</i>	26	114	143	129.12	7.804
<i>Diastole</i>	26	64	94	75.42	6.488

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah lansia dengan hipertensi setelah dilakukan terapi bekam kering didapatkan nilai rata-rata tekanan darah sistole 129.12 mmHg dan nilai tekanan sistole terendah 114 mmHg dan tertinggi 143 mmHg dengan standar 6.488. Rata-rata tekanan diastole adalah 75.42 mmHg dan nilai tekanan diastole terendah ou mmHg dan tertinggi 93 mmHg dengan standar deviasi 6.488.

Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon signed rank test atau dikenal dengan istilah uji wilcoxon match pair adalah uji nonparametris unruk menganalisa signifikasi perbedaan antar dua data berpasangan berskala ordinal namun tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2017). Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Pleret Yogyakarta.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Bekam Kering.

Variabel	N	Mean	Z	Sig
<i>Pre-test dan Post-test Sistole</i>	26	13.50	-4.274	0.000
<i>Pre-test dan Post-test Diastole</i>	26	13.50	-3.771	0.000

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai data pre dan post pada tekanan darah sistole dan diastole sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bekan kering pada lansia dengan nilai p value <  $\alpha = 0.05$ . Artinya, ada perbedaan/ pengaruh pada tekanan darah sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi bekam kering pada lansia di Puskesmas Pleret Yogyakarta.

**Tekanan Darah Sistole Dan Diastole Sebelum Melakukan Terapi Bekam Kering**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bekam hipertensi, tekanan darah lansia (sistole) paling rendah 136 mmHg dan tertinggi adalah 180 mmHg dengan rata-rata 154.85 ± 13.187 mmHg. Rata-rata tekanan darah (diastole) adalah 88.15 ± 5.971 mmHg dari nilai terendah 75 mmHg dan tertinggi 98 mmHg. Dilihat dari tekanan darah responden dapat diketahui bahwa lansia termaksud dalam kategori hipertensi.

Hipertensi erat terkaitnya dengan umur, semakin tua seseorang semakin tinggi resiko terkena hipertensi. Umur lebih dari 40 tahun mempunyai risiko terkena hipertensi. Dengan bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi lebih besar sehingga prevalensi hipertensi dikalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40% dengan kematian sekitar 50% diatas umur 60 tahun. Arteri kehilangan elastisitasnya atau kelenturannya dan tekanan darah seiring bertambahnya usia, kebanyakan orang hipertensinya meningkat ketika berumur 50 tahun dan 60 tahun [5].

Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas responden memiliki rentang usia 60-74 tahun yaitu 25 responden (83.3%). Semakin bertambahnya usia, gangguan fungsional akan meningkat. Lansia banyak yang terkena hipertensi disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Terapi non farmakologis selalu menjadi pilihan utama penderita hipertensi dibandingkan dengan terapi farmakologis karena selain biayanya yang lebih terjangkau dan mudah dilakukan sewaktu-waktu serta dapat terhindar dari efek samping yang dapat memperburuk keadaan [6]. Dengan bertambahnya umur, risiko terjadinya hipertensi akan meningkat. Meskipun hipertensi bias terjadi pada segala usia, hipertensi juga sering dijumpai pada orang berusia 35 tahun atau lebih. Sebenarnya wajar bila tekanan darah sedikit meningkat dengan bertambahnya umur. Hal ini disebabkan oleh perubahan alami pada

jantung, pembuluh darah dan hormon. Tetapi bila perubahan tersebut disertai faktor-faktor lain maka bias memicu terjadinya hipertensi [7].

Selain itu penelitian ini didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden perempuan yaitu sebanyak 21 responden (70.0%). Faktor gender berpengaruh pada terjadinya hipertensi, menurut teori pria lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan wanita [8]. Pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibanding wanita. Namun setelah menopause, wanita cenderung memiliki tekanan darah lebih tinggi dari pada pria [9]. Sejalan dengan hasil penelitiannya, didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki paling banyak menderita hipertensi pada derajat hipertensi 1 yaitu 11 responden (20%), sedangkan pada jenis kelamin perempuan paling banyak menderita hipertensi pada derajat hipertensi tingkat 1 juga yaitu 23 responden (41.8%).

Tingkat penyakit hipertensi pada perempuan diakibatkan beberapa faktor hormonal yaitu berkurangnya hormone estrogen pada perempuan yang telah mengalami menopause sehingga memicu meningkatnya tekanan darah dan dipengaruhi oleh faktor psikologis [10]. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sholihah (2015), dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan adalah responden terbanyak dalam penelitiannya yaitu sebanyak 11 orang (73.3%) responden. Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Bahtiar & Anita (2016), yang mengatakan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan adalah responden terbanyak dalam penelitiannya yaitu sebanyak 11 (75%) responden.

Tindakan menurunkan tekanan darah yang bisa diterapkan responden yang mengalami tahap 2 hipertensi yaitu melakukan terapi bekam. Terapi bekam bekam yang bisa dilakukan untuk menurunkan tekanan darah yaitu terapi

bekam basah (hijamah rothbah) merupakan penghisapan permukaan kulit oleh angina yang terperangkap dialat cupping set dan hand pump untuk mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh dilakukan maksimal 5 menit dengan jarak waktu penggunaan bekam kembali setelah 4 minggu [11].

### **Tekanan Darah Sistole Dan Diastole Setelah Melakukan Terapi Bekam Kering**

Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan terapi bekam kering pada lansia tekanan darah (sistole) terendah 114 mmHg dan tertinggi 143 mmHg dengan rata-rata  $129.12 \pm 7.804$  mmHg. Rata-rata tekanan darah (diastole)  $75.42 \pm 6.488$  mmHg dan nilai tekanan darah (diastole) terendah 64 mmHg dan tertinggi 94 mmHg.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi penurunan nilai mean tekanan darah sistolik pasien setelah mendapat terapi bekam kering kombinasi akupressure dari 171,60 mmHg menjadi 149,20 mmHg dengan nilai p value 0.000 dan nilai mean tekanan darah diastolik juga mengalami penurunan dari 93,73 mmHg menjadi 83,13 mmHg dengan nilai p value 0,001 yang berarti terdapat perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam kering kombinasi akupressure [12]. Bekam kering adalah tindakan non invasif, menggunakan cupping pada titik-titik meridian dan berfungsi memperbaiki mikrosirkulasi pembuluh darah.

Berdasarkan Distribusi Frekuensi pengukuran terhadap tekanan darah sesudah diberikan intervensi terapi bekam kering dapat diketahui bahwa dari total 25 responden. Hasil post-test setelah dilakukan terapi bekam kering hampir setengahnya (44.0%) mengalami pre hipertensi, hampir setengahnya (28.0%) mengalami hipertensi derajat 2, sebagian kecil (20.0%) mengalami tekanan darah normal, dan sebagian kecil (2.0%) mengalami hipertensi derajat 1 (Agustin dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanah, S, dkk (2017) Di Poliklinik Trio Husada Malang sesudah dilakukan terapi bekam lebih dari seluruh

(60.9%) responden mengalami tekanan darah tahap 1 hipertensi pada penderita hipertensi dengan diberikannya intervensi terapi bekam satu kali menimbulkan adanya perubahan yaitu dari tekanan darah tahap 2 hipertensi (39.1%) menjadi tekanan darah tahap 1 hipertensi (60.9%) [13].

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sesudah melakukan terapi bekam kering sebagian kecil (8.0%) responden dengan hipertensi derajat 2, hampir setengahnya (28.0%) responden hipertensi derajat 1, sebagian besar (44.0%) masih mengalami pre hipertensi, dan sebagian kecil (20.0%) responden telah mengalami tekanan darah normal sesudah diberikan terapi bekam kering [14].

### **Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada data pre dan post pada tekanan sistole dan diastole sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bekam kering pada lansia dengan nilai p value = 0.000 untuk tekanan darah sistole dan 0.000 untuk tekanan darah diastole sehingga p value < 0.05. artinya, terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bekam kering pada lansia di Puskesmas Pleret. Hasil yang didapat saat observasi pada responden mereka mengatakan sakit kepala dan pusing berkurang, tengguk tidak sakit lagi, badan terasa lebih ringan, tangan dan kaki tidak kesemutan.

Hasil analisa bivariat pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi bekam, sehingga hasil yang didapatkan tidak signifikan. Sedangkan pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi bekam didapatkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan melakukan Uji Wilcoxon didapatkan hasil bahwa p value pada kelompok kontrol >0.05. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan

rata-rata tekanan darah systole pre test dan post test pada kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratama dkk, 2018) [15] dengan judul "Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Jember", menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah yang meliputi riwayat keluarga, kebiasaan merokok, stress, konsumsi alkohol, obesitas, diet natrium dan diabetes. Sehingga, penurunan tekanan darah systole yang terjadi pada kelompok kontrol dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah systole pada responden di Posbindu PTM Wijaya Kusuma meliputi faktor usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok dan konsumsi obat antihipertensi yang juga memiliki peranan penting dalam menurunkan tekanan darah systole pada kelompok kontrol. Hasil tekanan darah systole pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dengan diberikannya intervensi bekam, dengan nilai p value pada kelompok eksperimen <0.05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan intervensi bekam pada kelompok eksperimen [16].

Berdasarkan hasil Uji Independent T Test menunjukkan ada perbedaan signifikan antara tekanan darah sistole pada kelompok intervensi setelah diberikan bekam kering kombinasi akupresure dengan kelompok kontrol dengan p value 0,007<0,05. Serta terdapat perbedaan signifikan antara tekanan darah diastole pada kelompok perlakuan setelah diberikan bekam kering kombinasi akupresur dengan kelompok kontrol dengan p value 0,000<0,05. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan bekam kering kombinasi akupresur dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi primer [17]. Secara teori tekanan darah dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kecepatan denyut jantung, cardiac output, total resistance peripheral (TPR). Pembekaman pada kulit dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada

Mast cell. Akibat kerusakan ini akan dilepaskannya beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, slow reacting substance (SRS), serta zat-zat yang belum diketahui. Zat-zat ini akan menyebabkan terjadinya lintasi kapiler dan arteriol, tidak hanya di sekitar tempat bekam melainkan juga di tempat yang jauh dari titik bekam, sehingga terjadi perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Menurut widada, bekam memiliki efek relaksasi otot. Relaksasi tersebut diakibatkan oleh produksi hormon endorfin pada saat dilakukan bekam. Pada saat tubuh merasa nyaman, frekuensi jantung akan mengalami penurunan [18].

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Paada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul maka kesimpulan yang di peroleh menyatakan bahwa:

1. Tekanan darah (sistole) lansia sebelum dilakukakan terapi bekam kering rata-rata adalah  $154.85 \pm 13.187$  mmHg dan (diastole)  $88.15 \pm 1.171$  mmHg.

2. Tekanan darah (sistole) lansia setelah diberikan terapi bekam kering rata-rata adalah  $129.12 \pm 7.804$  mmHg dan (diastole)  $75.42 \pm 6.488$  mmHg.

3. Ada pengaruh pada terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi dengan nilai p value = 0.000 untuk tekanan darah sistole dan 0.000 untuk tekanan darah diastole.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Lanjut Usia (LANSIA) di Indonesia. Diakses pada tanggal 18 November 2018
- [2] Yuniarti, A. I., & Dewi, E. S. (2019). Pengaruh Slow Stroke Back Masage (Ssbm) Terhadap Tekanan Darah Menopause Penderita Hipertensi. Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH), 2(1), 171-176.
- [3] Fatonah, S., Rihiantoro, T., Astuti, T. 2015. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. Jurnal Keperawatan. Vol XI (No.1)
- [4] Ridho, A. A. (2015). Bekam sinergi (Edisi Penyempurnaan). Solo: Aqwam
- [5] Salmiyah, E., Bagus, S. U., Reza, M. 2021. Pengaruh Metode Therapy Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur. Jurnal Kesehatan Budi Luhur. Vol 14 (No.1)
- [6] Maryam. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Activity Daily Living dengan Demensia pada Lanjut Usia Di Panti Werdha. Indonesian Journal of Reproductive Health. Vol 6 (No.1)
- [7] Ekasari (2018). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi. Wineka Media.
- [8] Candrawati, S. A. & Sukraadini, N. K. 2021. Pengaruh Terapi Bekam Kering Kombinasi Akupressure Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Primer. Jurnal Perawat Indonesia. Vol 5 (No.1)
- [9] Chasanah, S. U. & Syarifah, N. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Penderita Hipertensi Dengan Derajat Hipertensi Di Puskesmas Depok Sleman Yogyakarta. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati, Vol 2(No.1).
- [10] Meliana, M. 2021. Faktor Risiko Usia, Jenis Kelamin, Dan Obesitas Dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Poltekkes Kemenkes Kendari. Diakses dari <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/2216/> pada tanggal 7 Oktober 2022
- [11] Widjayanti, Y. (2019). Pengaruh Senam Lansia Aerobic Low Impact Training Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 4(2), 137-142.

- [12] Agustin, S., Putra, F., Atmaja, B. P. 2019. Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Binawara Kecamatan Kusun Hulu Kabupaten Tahah Bumbu. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-287 11 (1), 92-100, 2019
- [13] Yhenti Widjayanti, Veronika Silalahi, Priska Merrianda. 2019. Pengaruh Senam Lansia Aerobic Low Impact Training Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Volume 4(2).
- [14] Annisa, Z. S., Rudiyanto., Sholihin. 2021. Efektivitas Terapi Bekam Pada Penderita Hipertensi : Studi Literatur. *Nursing information Journal*. Vol 1 (No.1)
- [15] Pratama. Y. B., Rasni, H., Wantiyah. 2018. Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*
- [16] Yantina, Y., & Saputri, A. (2019). Pengaruh Senam Lansia terhadap Tekanan Darah pada Wanita Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro Utara Tahun 2018. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 2(1), 112–121
- [17] Lutfiana, D. A. & Margiyati. 2021. Penerapan Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Sisthana*. Vol 6 (No.2)
- [18] Nuridah & Yodang. 2021. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi : Studi Quasy eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasional*. Vol 6 (No.1)